

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi suami istri tentang mengurus dan merawat anak yang istrinya bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri tentang anak yang istrinya bekerja sebagai TKW, mengingat bahwa peran ibu dalam keluarga sangat penting sedangkan keberadaannya jauh dari anaknya. Alasan peneliti memilih seorang istri TKW harus meninggalkan anaknya selama kurang lebih 2-4 tahun karena minimal lamanya bekerja di luar negeri untuk para TKW adalah 2-4 tahun sesuai kontrak dengan majikannya. Mereka diperbolehkan pulang atau kembali ke negeri asalnya jika sudah bekerja selama kurang lebih 2-4 tahun. Hal tersebut juga memperjelas bahwa lamanya istri bekerja meninggalkan suami dan anaknya mempengaruhi perubahan peran dan pola komunikasi yang terjadi diantara pasangan suami istri.

Pada penelitian ini komunikasi keluarga sangat diperlukan, karena komunikasi sebagai alat atau sebagai media pen jembatan dalam hubungan antar anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Menurut Mapire dalam Kinanti (2016), konflik dalam keluarga yang menyebabkan munculnya ketegangan antara anak dan orang tua akan menyebabkan terciptanya jarak emosional antara anak dan orang tua.

Komunikasi antarpribadi dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dengan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan anak. Menurut Verdeber dalam Rahkmat (2007) komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan-gagasan maupun perasaan. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam keluarga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial di antara

individu yang ada dalam keluarga. Sehingga komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan harmonis. Hubungan yang demikian masih sangat diperlukan karena seorang anak masih banyak menghabiskan waktunya dalam keluarga (Mulyana, 2004).

Dengan adanya komunikasi antarpribadi antar anggota keluarga yang berjalan dengan baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi antarpribadi dalam keluarga sangat penting karena adanya komunikasi tersebut antar anggota keluarga akan menciptakan hubungan yang harmonis dan akhirnya antar anggota keluarga mengetahui apa yang diinginkan atau tidak oleh salah satu anggota keluarga (Cangara, 2006). Sehingga komunikasi keluarga juga akan tercipta dan berjalan dengan baik jika komunikasi antarpribadi antar anggota keluarga terjalin.

Komunikasi keluarga menurut Poire (2006) yaitu:

Messages that are typically sent with intent, that are typically perceived as intentional, and that consensually shared meaning among individuals who are related biologically, legally, or through marriage-like commitments and nurture and control each other.

Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan dalam komunikasi keluarga pesan akan disampaikan secara sengaja dan antar anggota keluarga yang memiliki makna atau simbol yang sama. Yang membedakan komunikasi keluarga dengan komunikasi antarpribadi atau komunikasi lainnya adalah mereka yang berkomunikasi terikat dalam pernikahan secara legal dan biologis. Sehingga, komunikasi keluarga sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan mengerti karakter satu sama lain. Serta komunikasi dalam keluarga dapat menyatukan tujuan meski dengan cara atau sudut pandang yang berbeda-beda.

Pasangan suami istri memiliki berbagai cara dan bentuk (pola) berkomunikasi dan mendidik ketika anaknya masuk ke dunia remaja agar menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan. Karena keluarga merupakan salah satu tempat pendidikan informal terpenting untuk pendidikan anak, maka komunikasi antara

suami istri penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segi apapun. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk berkomunikasi, mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik (Yusuf, 2004).

Apabila komunikasi antara pasangan suami istri tidak berjalan baik, maka mereka akan kesulitan dalam memahami keinginan dan perkembangan sang anak. Anak yang terbiasa mengekspresikan dirinya sendiri dengan apa adanya, memiliki *freedom to be and to fail environment*, akan lebih santai dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dan hambatan karena biasanya membicarakan kepada orang tua, tanpa dibayang-bayangi rasa ketsayatan, rasa malu, ataupun perasaan bersalah karena tidak mempunya anak untuk memenuhi harapan dari orang tua (Kinanti, 2016).

Maka dari itu komunikasi antara suami dan istri harus berjalan dengan baik untuk membicarakan bagaimana mereka mengurus dan merawat anak, melalui bentuk atau kebiasaan atau pola komunikasi diantara keduanya. Karena orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk persepsi seorang anak tentang dunia melalui cara dan pola komunikasi yang diterapkan. Melalui komunikasi, seseorang membawa ide, nilai, dan identitas yang mempengaruhi siapa dan bagaimana mereka memaknai identitas tersebut.

Menurut LittleJohn dan Foss (2009) pola komunikasi adalah hubungan timbal balik, dimana ada interaksi kata-kata maupun tindakan yang diberikan kepada orang lain dan direspon kembali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan bagaimana cara komunikator dan komunikan berinteraksi dan berkomunikasi secara timbal balik.

Pola komunikasi pada setiap keluarga berbeda-beda karena memiliki cara berhubungan dan berkomunikasi sehari-hari. Sehingga pola komunikasi dan fungsi setiap keluarga juga berbeda-beda. Olson, Sprenke, dan Rusell mengembangkan model sirkumpleks pernikahan dan keluarga (dalam Poire, 2006). Terdapat tiga dimensi dalam model tersebut yaitu *cohesion*, *adaptability*,

dan *communication*. Melalui tiga dimensi tersebut, kita dapat melihat bagaimana bentuk atau kebiasaan komunikasi yang ada dalam keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana pola komunikasi pasangan suami istri tentang anak yang istrinya bekerja. Karena perempuan yang bekerja di Indonesia saat ini sudah menjadi hal yang biasa.

Hal tersebut dapat diketahui dari nilai rasio penduduk perempuan yang bekerja terhadap jumlah penduduk perempuan usia kerja (15 tahun ke atas) pada tahun 2018 sebesar 53,36. Dari 15,69 juta orang perempuan usia kerja pada tahun 2018, perempuan yang memilih masuk ke dalam pasar tenaga kerja dan aktif secara ekonomi (kelompok Angkatan Kerja) lebih banyak daripada kelompok yang tidak masuk dalam pasar tenaga kerja (kelompok Bukan Angkatan Kerja). Perempuan yang masuk ke dalam Kelompok Angkatan Kerja sebesar 55,43 persen, sementara yang masuk ke dalam kelompok Bukan Angkatan Kerja sebanyak 44,57 persen (Profil Angkatan Kerja Perempuan, 2018).

Dari data tersebut menjelaskan bahwa wanita yang bekerja sangat tinggi angkanya di Indonesia. Konsep wanita bekerja pada penelitian berhubungan dengan ibu yang bekerja dikarenakan dalam penelitian ini, subjek penelitiannya yaitu pasangan suami istri yang memiliki anak. Menurut Anoraga (dalam Hanum, 2015, p.28) ibu bekerja adalah wanita yang memperoleh atau mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan. Bekerja merupakan suatu aktivitas yang menghasilkan gaji untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Ibu yang bekerja memiliki tugas dan peran ganda, karena selain mencari nafkah ia juga harus tetap menjadi seorang ibu yang memperhatikan dan mengurus keluarganya. Konsep tipe pasangan bekerja tersebut juga mendeskripsikan mengenai penggabungan peran dan anggota keluarga sebagai "*spillover*". Dalam Galvin&Brommel (2004), "*spillover is bidirectional; family demands can spill over into work life and work demands can spill over into family life*". Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan keluarga bisa merambah atau bersinggungan dengan pekerjaan, begitupula pekerjaan juga dapat merambah dalam kehidupan keluarga. Dimana peran orang tua jika dikaitkan dengan konsep tersebut sangat berhubungan, karena jika seorang ibu yang bekerja harus membawa urusan

pekerjaannya ke rumah demi menjaga anaknya, maka peran ibu bukan hanya sebagai “ibu rumah tangga” tetapi juga sebagai “ibu yang bekerja”. Maka dari itu *spillover* merupakan penggabungan peran pada anggota keluarga.

Dengan demikian peran ibu sangat diperlukan dalam perkembangan anak. Maksudnya adalah tidak hanya seorang ibu tetapi juga peran ayah yang dapat memberikan pengertian kepada sang anak bahwa ibunya bekerja. Bagaimana pasangan suami istri bekerja sama dan menjaga komunikasi untuk membicarakan tentang waktu bersama untuk mengurus anak seperti meliputi pendidikan ataupun cara mereka mengurus anak. Terlebih sang istri yang harus bekerja di luar negeri meninggalkan suami dan anaknya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan membuat perubahan peran dan peraturan yang ada di dalam keluarga tersebut. Maka penelitian ini memfokuskan kepada ibu yang bekerja sebagai TKW di luar negeri.

Tenaga Kerja Wanita (TKW) disebut juga dengan warga Indonesia yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu dan mendapatkan upah (Irenewaty, 2008). Menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 2014, Bab I ketentuan umum pasal I dalam peraturan menteri yang dimaksud dengan calon TKI/TKW adalah “setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat sebagai pekerja yang akan bekerja di luar negeri dan terdaftar di instansi pemerintah Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan”. Pekerjaan sebagai TKW dianggap sangat menjanjikan karena gaji yang besar dan dapat menyejahterakan keluarga yang ditinggalkan.

Keputusan seorang istri menjadi TKW memberi dampak bagi suami dan anak yang ditinggalkan. Keputusan tersebut berkaitan dengan beberapa faktor dan konsekuensi atas apa yang ia pilih. Faktor-faktor yang mendorong ibu bekerja sebagai TKW adalah sedikitnya lapangan pekerjaan di desa, gaji yang besar, dan banyak diantara mereka yang melihat keberhasilan tentangnya yang menjadi TKW. Selain itu mayoritas suami TKW bekerja sebagai petani atau buruh, dimana gajinya sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang ibu memilih bekerja sebagai TKW untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, faktor demografi mereka tinggal juga menjadikan bahwa

seorang istri harus bekerja sebagai TKW di mana lingkungan tempat mereka tinggal yang mayoritas semua wanita di sana bekerja sebagai TKW di luar negeri. Hal tersebut membuat mereka dengan mudah berangkat menjadi TKW, karena instansi yang memberangkatkan mereka sebagai TKW sudah banyak dan percaya. Fenomena istri yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri tentunya memiliki dampak yang positif dalam peningkatan devisa negara, selain itu juga mampu meningkatkan taraf hidup keluarganya. Akan tetapi, hal tersebut juga akan menimbulkan beberapa masalah yang salah satunya masalah keluarga. Istri yang bekerja sebagai TKW akan kesusahan untuk berkomunikasi dan bertemu dengan suami dan anaknya karena terhalang oleh waktu dan jarak. Sehingga hal tersebut juga akan bermasalah terhadap bagaimana bentuk atau pola komunikasi di dalam keluarga tersebut. Serta memungkinkan untuk terjadinya disharmonisasi atau disfungsi keluarga sehingga akan menimbulkan kekacauan pada keluarganya.

Setiap anggota dalam keluarga perlu berusaha memahami kewajiban, tugas, dan tanggung jawab masing-masing. Suami sebagai kepala keluarga berperan sebagai tokoh pemimpin dan pembuat keputusan pada hal-hal penting yang menyangkut keberadaan anggota keluarga secara keseluruhan. Istri selain berperan dalam hal pengasuhan anak juga berperan dalam menanamkan ikatan lahir dan batin yang dekat dengan anak. Dengan demikian setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan berusaha untuk memelihara hubungan ini, meskipun masing-masing memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda satu sama lain (Khairuddin, 1992).

Jika salah satu peran dalam keluarga tidak berjalan dengan semestinya akan mengalami ketidakharmonisan keluarga, komunikasi yang terjadipun tidak efektif serta antara orang tua dengan anak tidak saling terbuka (Yusuf, 2004). Jika salah satu khususnya istri yang bekerja dalam keluarga, maka akan mempengaruhi komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri. Jika komunikasi antara suami istri berjalan dengan baik, maka fenomena anak TKW yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya akan jarang terjadi.

Dalam penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang dijadikan rujukan oleh peneliti, yaitu:

Penelitian pertama berjudul Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri *Dual Worker Marriages* di Kota Surabaya dalam Perkembangan Pendidikan Anak Usia Remaja Awal yang dibuat oleh Fernanda Wahyu Amelia. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang mendominasi pasangan *dual-worker marriages* dalam hal perkembangan pendidikan anak khususnya usia remaja awal. Subjek penelitian tersebut adalah pasangan *dual worker marriages*. Fokus penelitian terletak pada perkembangan pendidikan anak. Berbeda dengan penelitian ini, subjek penelitian peneliti adalah istri yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan fokus kepada bagaimana pasangan suami istri berkomunikasi tentang anaknya.

Penelitian kedua berjudul Pola Komunikasi Suami Istri *Dual Worker* yang Tinggal bersama Lansia Demensia yang dibuat oleh Riski Rahmadani. Hasil penelitian tersebut adalah pada pola komunikasi kontribusi finansial didapatkan bahwa suami istri berada pada komunikasi yang stabil dibandingkan dengan tema pola komunikasi lainnya. Adanya kondisi suami istri yang sama-sama bekerja dan sumber finansial dari pensiun lansia demensia mempengaruhi kondisi waktu, tenaga, dan emosional. Subjek penelitian ini adalah suami dan istri yang tinggal bersama lansia demensia.

Dari penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang istrinya bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri. Selain itu fokus penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri tentang mengurus dan merawat anaknya. Karena tidak ada kehadiran ibu secara langsung di dalam keluarga akan menggeser peran ayah didalamnya.

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari beberapa subjek penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pasangan suami istri tentang anak yang

istrinya bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW). Karena hasil yang dihasilkan merupakan uraian deskripsi yang didapatkan dari hasil wawancara secara mendalam dari pasangan suami istri yang istrinya bekerja sebagai TKW.

Menurut Sugiyono (2012) penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membandingkan atau menghubungkan variabel lain. Dalam penelitian ini tidak membandingkan variabel karena ingin mengetahui pola komunikasi pasangan suami istri. Karena pasangan suami istri dengan lainnya akan memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi pasangan suami istri tentang mengurus dan merawat anak yang istrinya bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi suami istri tentang anak yang istrinya bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait komunikasi keluarga serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai pola komunikasi pasangan suami istri khususnya istri yang bekerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pasangan suami istri yang istrinya bekerja untuk mengetahui bagaimana bentuk atau pola komunikasi yang diberikan tentang anak dan keluarganya. Serta dapat menjadi referensi bagi calon pasangan suami istri maupun orang tua yang menginginkan hanya salah satu dari mereka yang bekerja khususnya seorang

ibu agar tetap seimbang dalam berkomunikasi antar orang tua dengan anaknya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun tinjauan pustaka dengan menggunakan berbagai teori yang relevan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pasangan suami istri tentang mengurus dan merawat anak yang istrinya bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW). Berikut beberapa teori yang digunakan:

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan dari penelitian-penelitian serupa terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya. Tinjauan penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui perbedaan dan kebaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Sehingga dari penelitian terdahulu tersebut dapat memberikan masukan dan mempermudah peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Dalam hal ini fokus penelitian terdahulu yang menjadi acuan mengenai pola komunikasi suami istri dan komunikasi keluarga yang salah satu pasangan (antara suami, atau istri) bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Metode	Teori	Hasil	Perbedaan
1.	POLA KOMUNIKASI PASANGAN SUAMI ISTRI <i>DUAL WORKER MARRIAGES</i> DI KOTA SURABAYA	Pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi dan tipe penelitian deskriptif.	Pola komunikasi, pasangan dual-worker dalam keluarga, perkemb	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dari keempat informan pasangan dual-worker memiliki	Penelitian ini subjeknya adalah pasangan <i>dual worker marriages</i> . Fokus penelitian terletak pada perkembangan pendidikan

	DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA REMAJA AWAL (Fernanda Wahyu Amelia, Universitas Airlangga)	Melalui wawancara mendalam.	angan pendidikan dan psikologi remaja awal.	pola komunikasi yang berbeda, dan hal tersebut dipengaruhi oleh tipe keluarga, tipe pasangan, dan budaya yang ada di keluarga.	anak. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang istrinya bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW).
2.	POLA KOMUNIKASI JARAK JAUH ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENINGKATKAN TALI SILATURAHMI DI JURUSAN ILMU KOMUNIKASI DAN PENYIARAN	Penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Pada penelitian ini ditinjau dari tinjauan pustaka hanya ada penelitian terdahulu saja. Pengertian terletak pada bab II dan berisi pola	Hasil penelitian ini adalah bahwa intensitas dalam berkomunikasi akan mempengaruhi pola komunikasi terhadap keluarganya. Serta banyak faktor yang menghamba	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini lebih menspesifikasikan pada ibu yang bekerja sebagai TKW (tidak hanya jarak jauh saja). Selain itu subjek penelitian ini adalah pasangan suami bukan

	<p>ANGKATAN 2013 (Endah Mita Ayu Permatasari, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)</p>		<p>komunikasi, faktor pendukung hambatan komunikasi, pola komunikasi keluarga, silaturahmi.</p>	<p>t mahasiswa untuk berkomunikasi tentang orang tuanya.</p>	<p>mahasiswa. Dan berfokus pada bagaimana pola komunikasi Suami istri tentang anak.</p>
3.	<p>POLA KOMUNIKASI SUAMI ISTRI DUAL WORKER YANG TINGGAL BERSAMA LANSIA DEMENSIA (Riski Rahmadani, Universitas Airlangga)</p>	<p>Pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Melalui wawancara mendalam.</p>	<p>Teori Pola Komunikasi menurut Poire (<i>Family Cohesion dan Family Adaptability</i>)</p>	<p>Pada pola komunikasi kontribusi finansial didapatkan bahwa suami istri berada pada komunikasi yang stabil dibandingkan dengan tema pola komunikasi lainnya. Adanya kondisi</p>	<p>Pola komunikasi ini suami dan istri bekerja di dalam negeri, sedangkan penelitian ini istri bekerja di luar negeri dan suami ada yang bekerja dan ada yang tidak. Serta penelitian tersebut pada lansia demensia, penelitian ini pada suami istri.</p>

				suami istri yang sama-sama bekerja dan sumber finansial dari pensuan lansia demensia mempengaruhi kondisi waktu, tenaga, dan emosional.	
4.	KONTRUKSI SOSIAL SUAMI PADA PEKERJAAN ISTRI SEBAGAI TENAGA KERJA WANITA (TKW) DI LUAR NEGERI (STUDI DESKRIPTIF DI DESA	Penelitian ini menggunakan paradigma sosial dengan menggunakan data-data kualitatif.	Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial dan George Murdock (fungsi keluarga) .	Hasil penelitian ini adalah bahwa suami yang berselingkuh kurang setuju bahwa istri bekerja sebagai TKW karena berdampak pada anak. Sedangkan	Jika penelitian tersebut berfokus pada suami yang mengkonstruksi pekerjaannya sebagai TKW. Penelitian ini berfokus bagaimana pola komunikasi suami istri yang bekerja sebagai TKW

	<p>SUKOREJO, KEC. SUKOREJO, KAB. PONOROGO) (Niken Febrianti, Universitas Airlangga)</p>			<p>suami yang tidak selingkuh mengkonstr uksi istri sebagai TKW cenderung pasrah dan tidak memberi syarat kepada istrinya.</p>	<p>tentang anak.</p>
--	---	--	--	--	----------------------

1.5.2 Pola Komunikasi Keluarga

Pola merupakan bentuk atau model untuk menghasilkan suatu bagian dari sesuatu, atau dengan kata lain pola merupakan model dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Sedangkan komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 1986). Menurut Tubbs and Moss (dalam Mulyana, 2004) komunikasi merupakan proses menciptakan makna yang dilakukan antara dua orang atau lebih. Dalam hal ini, Pace dan Faules terdapat dua tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang terlibat dalam komunikasi yaitu penciptaan pesan dan penafsiran pesan. Pesan yang dimaksud tidak selalu berupa kata-kata (pesan verbal) tetapi juga pesan bahasa tubuh, ekspresi, dll (nonverbal).

Dari pengertian beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi terjadi ketika dua orang atau lebih melakukan interaksi dengan menciptakan makna lalu menafsirkannya. Dalam hal ini, maka pola komunikasi merupakan bentuk interaksi kata-kata maupun tindakan seseorang untuk mempengaruhi dan meminta respon orang lain. Sehingga terjadi hubungan timbal balik yang dilakukan oleh pesanya komunikasi (Littlejohn&Foss, 2009).

Menurut Effendy (1986) pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan, keterpautannya unsur-unsur yang dicsayap beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Sedangkan menurut Djamarah (2004) pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan komunikasi antara dua orang atau lebih dalam mengirimkan dan menerima pesan dengan tepat agar mudah dipahami. Dengan demikian pola komunikasi merupakan bentuk atau model antara pesanya komunikasi (komunikator dengan komunikan) dalam berinteraksi.

Setiap keluarga memiliki cara berhubungan dan berkomunikasi sehari-hari, sehingga pola komunikasi dan fungsi setiap keluarga berbeda-beda.

Poire (2006) menjelaskan bahwa ada dua fungsi utama dalam keluarga, beserta empat fungsi pendukung yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh komunikasi yang digabungkan lalu membentuk identitas kolektif keluarga. Olson, Sprenke, dan Rusell mengembangkan model sirkumpleks pernikahan dan keluarga (dalam Poire, 2006). Terdapat tiga dimensi dalam model tersebut yaitu *cohesion*, *adaptability*, dan *communication*.

a. *Cohesion*

Poire (2006) menjelaskan bahwa *cohesion* adalah sebuah ikatan emosional yang berdasarkan pengalaman anggota keluarga yang berupa ikatan emosional, batasan, persekutuan, waktu, ruang, teman, pengambilan keputusan, kesukaan, dan rekreasi. Sehingga setiap anggota keluarga memiliki kedekatan masing-masing.

Setiap keluarga memberikan pengertian dan gambaran tentang keluarga yang baik yang dilihat dari unsur kedekatan maupun perilsaya dari setiap anggota keluarga. Sehingga kita dapat mengetahui secara langsung maupun tidak tentang hubungan kita dengan anggota keluarga lainnya, merasa terpisah atau dekat. Terdapat empat level *cohesion* mulai dari yang rendah sampai sangat tinggi, yaitu:

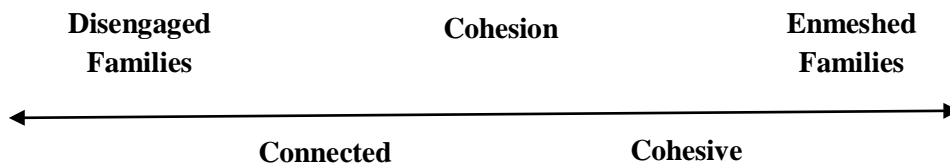
Disengaged, pada tingkatan ini setiap anggota keluarga memelihara kemandirian dan jarak satu sama lain secara ekstrim serta memiliki keterpisahan emosional yang ekstrim pula. Masing-masing anggota keluarga mendominasi dalam hal pengambilan keputusan dan prioritas diri sendiri. Sehingga keluarga sedikit mengalami kepemilikan atau loyalitas, atau dengan kata lain setiap anggota keluarga memiliki otonomi dan individualitas yang sangat tinggi.

Connected, pada tingkatan ini setiap anggota keluarga memiliki emosi, kemandirian, rasa keterlibatan dan rasa memiliki satu sama lain.

Cohesive, pada tingkatan ini setiap anggota keluarga berusaha memiliki kedekatan emosional, loyalitas, dan kebersamaan antar satu sama lain. Sehingga dalam segala aspek kedekatan maupun kebersamaan antar anggota keluarga umumnya seimbang.

Enmeshed, pada tingkatan ini setiap anggota keluarga memiliki kedekatan yang ekstrem dan bergantung satu sama lain, loyalitas yang dimiliki pun tinggi. Dalam keluarga pada tingkat ini memiliki kohesi yang tinggi, karena anggota keluarganya saling bahkan terlalu terikat sehingga terjauhkan dari otonomi dan individualitas.

Cohesion dalam sebuah keluarga dapat berubah, dipelihara, dan berkembang melalui komunikasi antar anggota keluarga tersebut. Sehingga hal ini dapat berubah berdasarkan masing-masing keluarga yang ada di masyarakat. Penjelasan tentang *Cohesion* dapat digambarkan melalui:



Gambar 1.1 *Cohesion Continuum*

Sumber: Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World (Poire, 2006)

b. Adaptability

Dimensi ini juga dikenal dengan sebutan *flexibility*. Menurut Poire (2006) *flexibility merupakan* jumlah perubahan pada kepemimpinan, peran, hubungan, dan peraturan dalam keluarga. Sehingga keluarga pada level ini berfokus pada bagaimana sistem keluarga mengatur perubahan dan stabilitas dalam keluarga. Poire juga menjelaskan bahwa pengalaman yang dialami anggota keluarga dapat berubah saat mereka mendapatkan tekanan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga setiap anggota keluarga dapat merasakan adanya dialectical tension yang terjadi pada keluarga tersebut. Dalam level ini terdapat empat tingkatan dari adaptability mulai dari kemampuan beradaptasi yang rendah sampai sangat tinggi.

Rigid, pada tingkatan ini sebuah keluarga memiliki aturan yang sangat mengikat sehingga harus ditaati. Sehingga tingkat perubahan sangat rendah, serta kepemimpinan yang ada bersifat otoriter. Pada tingkatan ini anggota

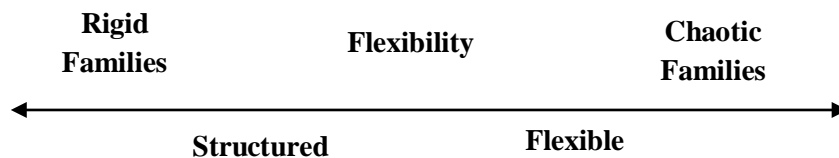
keluarga tidak memiliki kebebasan untuk mengembangkan sistem dari keluarga tersebut. Ciri khas pada *rigidity* adalah menolak perubahan dan pertumbuhan, mereka membiarkan anggota keluarga hidup dengan pola yang sudah lama berkembang dalam keluarga.

Structured, pada tingkatan ini anggota keluarga mengalami perubahan yang lebih moderat. Pengambilan keputusan dan kepemimpinan secara bersama tapi terbatas, serta peraturan yang stabil.

Flexible, pada tingkatan ini anggota keluarga mengalami perubahan yang besar, pengambilan keputusan diambil secara bersama akan tetapi peraturan yang ada tidak stabil.

Chaotic, pada tingkatan ini perubahan terjadi sangat tinggi sehingga kepemimpinan sudah tidak lagi ada dalam keluarga. Pada tingkat *chaotic*, keluarga memiliki sedikit struktur, peraturan, dan peran.

Poire (2006) juga menjelaskan bahwa manusia memiliki proses peningkatan stabilitas dan mempromosikan perubahan. Agar sistem tersebut berfungsi maka dibutuhkan periode stabilitas dan perubahan. Hal tersebut juga terjadi pada sistem keluarga. Sistem keluarga seiring berjalannya waktu terus berubah karena menghadapi tekanan, entah tekanan positif maupun negatif. Sehingga sistem keluarga harus menyesuaikan secara struktural dan fungsional masyarakat dan kebutuhan keluarganya. Penjelasan tentang *flexibility* dapat digambarkan melalui:



Gambar 1. 2 *Flexibility Continuum*

Sumber: Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World (Poire, 2006)

c. *Communication*

Komunikasi merupakan hal yang penting untuk mengembangkan fungsi adaptif dalam keluarga. Melalui komunikasi, anggota keluarga akan mengatur perilaku adaptif mereka, sehingga mempengaruhi sistem secara keseluruhan. Olson dalam Poire menyebutkan hipotesis bahwa jika ada keseimbangan antara perubahan dan stabilitas maka akan ada gaya komunikasi yang saling asertif, kepentingan bersama, negosiasi, pembagian peran yang adil, pembatasan, dan peraturan yang terbuka. Sehingga fungsi kohesi dan adaptasi dalam hal ini menggabungkan dua fungsi utama yang diatur oleh anggota secara berkelanjutan. Komunikasi juga merupakan faktor penting untuk menjaga adanya kohesi dan fleksibilitas yang seimbang, agar tidak muncul peraturan yang otoriter sehingga anggota keluarga dapat menyampaikan pendapat dengan bebas.

Olson dalam Poire (2006) menggambarkan enam dimensi yang digunakan untuk menilai komunikasi keluarga, yaitu: *listening skills, speaking skills, self-disclosure, clarity, staying on topic, and respect or regard.*

Tabel 1. 2 Levels of Couple and Family Communication

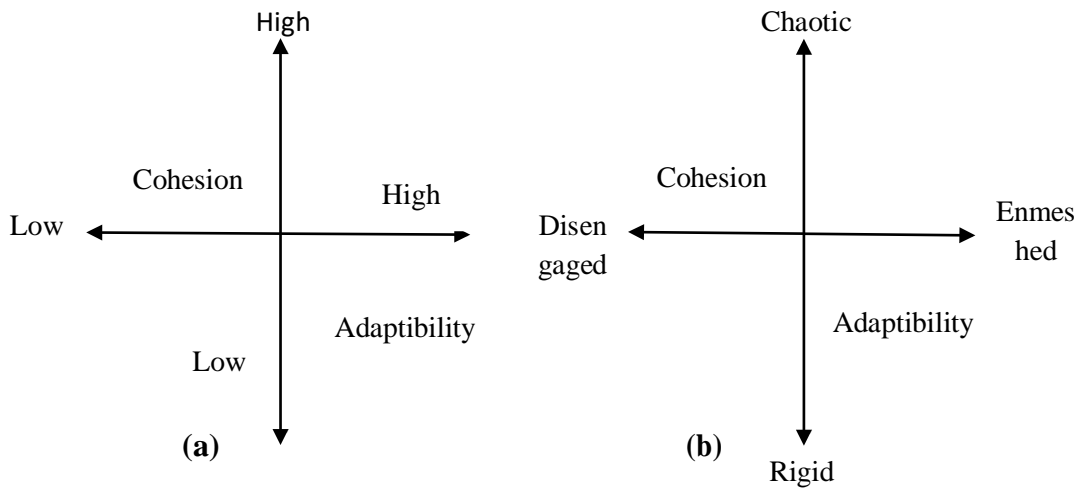
<i>Levels of Couple and Family Communication</i>			
<i>Characteristic</i>	<i>Poor</i>	<i>Good</i>	<i>Very Good</i>
<i>Listening Skills</i>	<i>Poor Listening skills</i>	<i>Appear to listen, but feedback is limited</i>	<i>Give feedback, indicating good listening skills</i>
<i>Speaking Skills</i>	<i>Often speak for others</i>	<i>Speak for self more than for others</i>	<i>Speak mainly for self rather than for others</i>
<i>Self Disclosure</i>	<i>Low sharing of feelings</i>	<i>Moderate sharing of feelings</i>	<i>High sharing of feelings</i>

<i>Clarity</i>	<i>Inconsistent messages</i>	<i>Clear messages</i>	<i>Very clear messages</i>
<i>Staying on Topic</i>	<i>Seldom stay on topic</i>	<i>Often stay on topic</i>	<i>Mainly stay on topic</i>
<i>Respect and Regard</i>	<i>Low to moderate</i>	<i>Moderate to high</i>	<i>High</i>

Sumber: Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World (Poire, 2006)

Dari keenam karakteristik *level of couple and family communication*, peneliti hanya menggunakan empat karakteristik untuk penelitiannya. Empat karakteristik tersebut adalah *listening skills*, *speaking skills*, *self disclosure*, dan *respect and regard*. Dua karakteristik lainnya yaitu *clarity* dan *stay on topic* tidak digunakan dalam penelitian karena pasangan suami istri maupun anak yang hendak diteliti tidak memiliki gangguan dalam berbicara maupun mendengar. Selain itu, keempat karakteristik yang digunakan merupakan hal yang sangat penting dalam berkomunikasi dalam keluarga.

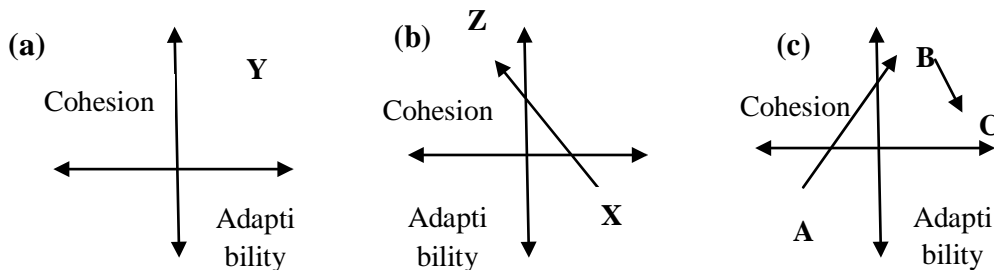
Poire (2006) mengaplikasikan karya dari Oslon dan rekannya melalui visualisasi interaksi timbal balik dari fleksibilitas dan kohesi dalam keluarga. Hal tersebut divisualisasikan dengan dua sumbu. Poire juga menambahkan ekstrem kohesi (pelepasan dan penyesalan) dan fleksibilitas (keksayaan dan kekacauan). Selain itu ia juga menambahkan keluarga fungsional. Berikut gambar sumbu ada pada 1.3a dan 1.3b.



Gambar 1.3 Family Cohesion-Adaptability Axes

Sumber: Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World (Poire, 2006)

Dari sumbu tersebut Poire menjelaskan bahwa ketika pola yang berbeda dapat membantu keluarga melalui titik perkembangan tertentu atau melalui sebuah krisis. Pada area pusat mewakili tingkat fleksibilitas dan kohesi yang seimbang atau moderat, di mana hal tersebut dipandang sebagai pola komunikasi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan komunikasi individu atau anggota keluarga. Sedangkan area luar mewakili kohesi dan fleksibilitas yang esktrm, yang kurang sesuai untuk pola komunikasi jangka panjang yang berkelanjutan atau konsisten.



Gambar 1.5 Application of Family Cohesion-Adaptability

Sumber: Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World (Poire, 2006)

Beberapa keluarga yang berjalan sesuai fungsi yang baik atau seimbang ditemukan kurang ekstrem, kecuali jika mereka berada di bawah tingkat stres yang tinggi. Pada keadaan tersebut, penempatan secara ekstrem dapat menjadi tujuan. Jika kritis terhadap hal berkabung pada saat salah satu anggota keluarga ada yang meninggal, anggota keluarga mungkin akan menemukan diri mereka pada titik Y (gambar 1.5a). Keluarga tersebut mungkin mengalami keterpurukan yang ekstrem pada anggota keluarga yang tersisa, sehingga muncul kekacauan karena terdapat perubahan peran dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, keluarga dengan manajer mungkin mendapati dirinya bergeser dari titik X ke titik Z pada sumbu, karena anak remaja pada keluarga menuntut kebebasan yang lebih besar dan akan lebih sedikit berhubungan dengan keluarga. Sehingga hal tersebut akan memaksa terjadinya perubahan dalam sistem (gambar 1.5b).

Ketika melihat sistem keluarga, mungkin akan ada anggota keluarga digambarkan di tempat yang berbeda jika mereka digambarkan secara terpisah. Model ini mencoba mewakili keseluruhan kelompok keluarga di atas sumbu. Pada sepanjang teks, *framework* fleksibilitas kohesi akan digunakan sebagai latar belakang untuk memahami komunikasi keluarga.

Sehingga, komunikasi antara suami istri merupakan kunci utama untuk keharmonisan sebuah keluarga. Apalagi ketika istrinya yang bekerja di luar negeri sebagai TKW akan mempengaruhi bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara suami dengan istri. Penjelasan tentang apa saja yang mempengaruhi pola komunikasi akan dijelaskan pada subab selanjutnya.

1.5.3 Tipe Pasangan (*Couple Types*)

Untuk membentuk sebuah pola komunikasi dalam keluarga, dapat diketahui mengenai bagaimana tipe pasangan yang ada dalam keluarga tersebut. Fitzpatrick's (1988) menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga berkaitan dengan tipe pasangan dan tipologi keluarga. Setiap keluarga memiliki tipe pasangan yang ditentukan oleh cara mereka menggunakan waktu, ruang, dan energi untuk mengekspresikan perasaan

mereka, menggunakan kekuatan, dan berbagi filosofi tentang pernikahan mereka. Sehingga hal tersebut akan membentuk bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan antara suami istri tentang anak. Fitzpatrick (1988) menyebutkan terdapat tiga pasangan berdasarkan perilsaya dan kepercayaan yang dianut setiap pasangan yaitu *traditional, independent, dan separates couples*.

a. Traditional couples

Tipe pasangan ini menggunakan ideologi dan hubungan yang bersifat konvensional. Hal tersebut dilihat dari nilai-nilai tradisional yang dipercaya dan budaya yang masih diterapkan dalam keluarga. Akan tetapi pasangan ini sangat menghargai satu sama lain, saling bergantung satu sama lain, terbuka dan saling mendukung, serta sering bertukar pikiran.

b. Independent couples

Tipe pasangan ini tidak menggunakan nilai-nilai tradisional (konvensional). Pasangan ini sangat terbuka akan tetapi menghargai kebebasan individu dalam mengambil keputusan, atau dengan kata lain mereka tidak memaksakan otonom setiap individu. Sehingga pasangan ini memilih untuk bernegosiasi saat menghadapi perbedaan pendapat untuk mencapai tujuan bersama.

c. Separates couples

Pasangan ini sering menggunakan nilai-nilai atau ideologi yang bersifat tradisional (konvensional), namun juga mendukung adanya kebebasan individu dalam menentukan sesuatu. Akan tetapi pasangan ini kurang terbuka dan peduli satu sama lain serta cenderung menghindari konflik.

Menurut Jandt (dalam Nanda, 2019, p. 40) mengatakan bahwa dimensi *ideology, interdependence, dan communication* merupakan dimensi untuk mengklarifikasi termasuk ke dalam tipe *traditional, independent, atau separates couple*. Berikut penjelasan tentang dimensi-dimensi tersebut:

a) Dimensi Ideology

Dimensi ini digunakan untuk mengetahui apakah pasangan suami istri tersebut memiliki ideologi yang *conventional* atau tidak. Di mana jika mereka memiliki nilai-nilai tradisional dalam keluarga seperti suami yang memiliki kedudukan yang tinggi, maka pasangan tersebut masuk ke dalam ideologi yang bersifat konvensional, begitu pula sebaliknya.

b) Dimensi Interdependence

Dimensi ini untuk mengetahui bagaimana suami istri saling bergantung satu sama lain. Menurut Aisyah (dalam Nanda, 2019,p. 45) suatu pasangan dapat dikatakan saling bergantung dilihat dari cara pengambilan keputusan selalu dirundingkan secara bersama-sama, banyak menghabiskan waktu bersama-sama, dan saling terbuka. Dimensi ini berhubungan dengan dimensi ideologi karena ideologi apa yang dianut akan berpengaruh dengan cara mereka mengambil keputusan dan keterbukaan satu sama lain.

c) Dimensi Communication

Dimensi ini menghubungkan dua dimensi sebelumnya, di mana dimensi *communication* sangat penting untuk menghindari konflik yang terjadi. Sehingga dimensi ini juga menentukan tipe pasangan suami istri.

1.5.4 Tipologi Keluarga

Pola komunikasi selain melihat dari segi tipe pasangan (*couple types*), juga melihat dari tipologi keluarga. Fitzpatrick's (1988) menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga berkaitan dengan tipe pasangan dan tipologi keluarga. Menurut Koerner & Fitzpatrick (2006) dalam Moerdjati (2013) tipe keluarga dapat dianalisis melalui dua indikator tipe komunikasi yang dilakukan yaitu *conversation orientation* dan *conformity conversation*. Dalam keluarga *high conformity*, antar anggota keluarga memiliki nilai-nilai dan sikap yang sama. Sehingga antar anggota keluarga memiliki tingkat kesamaan yang tinggi dalam berkomunikasi. Sedangkan dalam keluarga yang *low conformity*, antar anggota keluarga memiliki nilai-

nilai dan sikap yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi cara berkomunikasi keluarga (masing-masing anggota keluarga memiliki cara berkomunikasi yang unik).

Conformity melihat berdasarkan nilai-nilai dan sikap yang dimiliki masing-masing individu dalam keluarga. Sedangkan *conversation* melihat berdasarkan dialog atau interaksi anggota keluarga dalam mengungkapkan ide-idenya. Dalam keluarga *high conversation* anggota keluarga mudah mengungkapkan ide-idenya dan tingkat kekhawatirannya rendah akan timbulnya konflik dalam keluarga. Hal tersebut berbeda pada keluarga *low conversation* yang cenderung menghindari untuk mengungkapkan ide-idenya karena tingkat kekhawatirannya sangat tinggi akan timbulnya konflik dalam keluarga (Galvin & Brommel, 2012).

Maka tipe keluarga yang pertama adalah *consensual families*. Dapat dilihat dari keluarga yang *high conversation orientation* dan *high conformity orientation* dicirikan dengan mudahnya mengutarakan ide-ide, tingginya tekanan persetujuan, dan kebebasan berbicara. Akan tetapi pemimpin keluarga, yaitu salah satu dari orang tua yang membuat keputusan. Orang tua dalam tipe ini merupakan pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Selain itu dalam pengambilan keputusan orang tua juga menjelaskan kepada anaknya untuk membantu mereka dalam memahami alasan dibalik keputusan yang diambil.

Tipe keluarga yang kedua adalah *pluralistic families*. Dapat diketahui dari keluarga dengan *high conversation orientation* dan *low conformity orientation*. Keluarga tersebut dicirikan dengan mudah mengutarakan ide-ide dan dukungan yang suportif dari anggota keluarga. Orang tua dalam tipe keluarga ini tidak mengendalikan atau mengekang anaknya. Orang tua cenderung digolongkan pluralistik, mandiri dan biasanya fleksibel saat menikah. Kemandirian dalam hal ini dimaksudkan bahwa antara suami dan istri tidak saling bergantung dan cenderung memiliki anak yang berpikiran mandiri pula.

Selanjutnya adalah tipe keluarga *protective families*. Dapat diketahui dari keluarga dengan *low conversation orientation* dan *high conformity orientation*. Keluarga tersebut dicirikan dengan anggota keluarga cenderung menyimpan ide-idenya sendiri, berpegang teguh pada aturan-aturan di keluarga, dan menghindari konflik. Percakapan dan interaksi cenderung rendah, akan tetapi kuat dipersetujuan. Orang tua dalam tipe keluarga ini tidak melihat bahwa mereka membutuhkan banyak waktu untuk membicarakan banyak hal kepada anaknya. Mereka juga tidak memberikan penjelasan kepada anak-anaknya tentang apa yang mereka putuskan. Sehingga dalam tipe keluarga ini, orang tua cenderung *separate couple types*.

Terakhir adalah tipe keluarga *laissez-faire families*. Dapat diketahui dari keluarga dengan *low conversation orientation dan low conformity orientation*. Keluarga tersebut dicirikan dengan rendahnya percakapan dan interaksi antar anggota kelompok, rendahnya kontrol, dan tingginya kebebasan dalam keluarga. Orang tua dalam keluarga ini kemungkinan adalah kombinasi dari *independent* dan *separate couple types*.

Dari penjelasan tipe pasangan dan keluarga tersebut dapat diketahui bahwa antaranya merupakan hal yang saling berhubungan untuk membentuk sebuah pola komunikasi yang ada dalam keluarga. Seperti pada tipe keluarga pertama yaitu *consensual families* adalah keluarga yang tinggi dalam *conversation* dan *conformity*, maka tipe pasangan yang ada dalam keluarga tersebut adalah *independent couples* karena mereka sangat mandiri dan tegas dalam mengambil keputusan, selain itu mereka juga pendengar yang baik karena mereka membebaskan anaknya untuk mengutarakan pendapat dan berkomunikasi yang efektif dengan orang tua mereka. Dengan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bagaimana tipe pasangan tersebut akan berpengaruh terhadap bagaimana tipe keluarga mereka nantinya, terlebih bagaimana komunikasi yang nanti diterapkan dalam sebuah keluarga. Sehingga tipe pasangan dan keluarga nantinya akan

membentuk pola atau kebiasaan dalam berkomunikasi diantara anggota keluarga satu dengan lainnya.

1.5.5 Peran dalam Keluarga

Peran dalam suatu keluarga akan berbeda-beda karena sebuah keluarga akan selalu melakukan interaksi dan komunikasi untuk memenuhi fungsi keluarga. Setiap keluarga akan bertukar makna tentang apa itu peran dan bagaimana peran dilakukan oleh setiap anggota keluarga. Peran dalam keluarga muncul karena berkembang dari interaksi sosial anggota keluarga. Selain itu, seiring berjalannya waktu anggota keluarga akan saling bernegosiasi dalam melaksanakan peran dan bisa jadi tidak melaksanakan peran atau bisa disebut dengan proses *role relinquishment*. Terjadinya perubahan dan perkembangan peran dalam suatu keluarga mencerminkan lima poin mengenai *Interactive role development reflects* (Moerdjati, 2013). Peran pada setiap keluarga berbeda karena sebuah keluarga akan selayakan melakukan interaksi untuk memenuhi fungsi keluarga, berikut lima poin *Interactive role development reflects*:

1. *The personality, background, and role models of a person who occupies a social position.*
2. *The relationships in which a person interacts.*
3. *The Changes as each family member moves through his or her life cycle.*
4. *The effects of role performance on the family system.*
5. *The extent to which a person's social/psychological identity is defined and enhanced by a particular role.*

Selain itu, terdapat pula lima fungsi dasar sebuah keluarga yang harus dipenuhi agar interaksi dalam keluarga (penjelasan di atas) berjalan dengan baik, yaitu:

1. *Providing for adult sexual fulfillment and gender modeling for children.*
2. *Providing nurturing and emotional support.*
3. *Providing for individual development .*

4. *Providing kinship maintenance and family management.*

5. *Providing basic resource.*

. Kelima fungsi peran di atas harus dipenuhi agar masing-masing anggota keluarga mengetahui peran mereka masing-masing dan berjalan sesuai. Hal tersebut terutama poin kedua, berkaitan dengan peran dalam *roles theory* sendiri. Menurut Moerdjiati (2013) *Family roles* dibagi menjadi dua yaitu *nurturing roles and controlling roles*.

a. *Nurturing roles* sendiri merupakan peran pengasuhan dengan kehangatan dan kasih sayang untuk memberikan semangat pertumbuhan dan perkembangan pada setiap anggota keluarga. Tindakannya bisa berupa memberi makan, memandikan, dan memanjakan serta berkomunikasi. *Nurturing roles* sendiri memiliki subrolesnya, yaitu yang pertama *providers*. Yaitu mereka yang berperan untuk menyediakan kebutuhan kehidupan demi mempertahankan kelangsungan hidup berumah tangga seperti pangan sandang papan (atau ayah bekerja mencari nafkah). Yang kedua adalah *nurtures*, mereka yang berperan untuk mengasuh dan memberikan perhatian, support, dan kasih sayang. Dalam hal ini biasanya ibu yang berperan lebih dan ayah berperan sebagai *providers*. Selanjutnya adalah *development expert*, yaitu peran dalam mendukung dan mendampingi perkembangan fisik, emosi, kehidupan sosial, dan intelektual. Serta yang terakhir adalah *health care provider*, yaitu peran menyediakan fasilitas kesehatan untuk anak.

b. *Controlling roles* dapat diberlakukan melalui behavior control. Seiring bertumbuhnya sang anak menjadi sosok yang aktif, orang tua wajib memberikan bayasan dan bimbingan melalui pendisiplinan kepada anak. Seharusnya kedua orang tua aktif dalam mengawasi anaknya, karena pada kenyataannya biasanya hanya salah satu orang tua saja yang berkuasa dalam menegakkan aturan dalam keluarga. Selain itu, *controlling roles*

juga dapat diberlakukan melalui pengambilan keputusan, yang diambil oleh salah satu orang yang ada dalam keluarga dapat berdampak pada perilaku seluruh anggota keluarga. Selanjutnya adalah melalui *family boundaries maintenance*, peran memberikan batasan yang terbaik untuk keluarganya. Membatasi cara berbicara, tidak mengumpat, boleh bermain dengan siapa saja karena orang tua tau mana yang terbaik untuk anaknya. Dan yang terakhir adalah *financial organization*, peran yang mengelola keuangan dalam keluarga yaitu biasanya mereka yang mencari uang lebih banyak dan tau bagaimana cara membagi keuangan untuk keperluan rumah tangga.

1.6 Metodologi Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dsb (Moleong, 2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berguna untuk mendapatkan informasi secara langsung dan mendalam dari informan. Karena data yang disajikan pada penelitian kualitatif berbentuk narasi, cerita mendalam atau rinci dari para informan hasil wawancara atau observasi.

Pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengulas bagaimana pola komunikasi suami istri tentang anak dari pengalaman sehari-hari yang mereka rasakan. Dengan narasi yang didapat dari hasil wawancara secara mendalam yang dilakukan oleh peneliti.

1.6.1 Tipe Penelitian

Tipe Penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Menurut Rakhmat (2001) tipe penelitian deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Dalam penelitian ini penelitian deskriptif berguna untuk menyelidiki bagaimana kondisi, keadaan, dan kegiatan yang dilakukan oleh

pasangan suami istri tentang anak sehingga hasil yang didapatkan dalam bentuk laporan tertulis.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Hamidi (2010) adalah siapa (individu) atau apa yang menjadi tempat pengumpulan data atau informasi. Pada penelitian kualitatif menyebut informan sebagai subjek penelitian, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.

Subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pasangan suami istri di mana, sang suami berada di rumah/pun bekerja di Indonesia.
2. Istri yang bekerja sebagai TKW aktif di luar negeri (minimal aktif bekerja selama 2 tahun).

Alasan peneliti memilih TKW yang bekerja minimal 2 tahun dikarenakan minimal lamanya bekerja di luar negeri untuk para TKW adalah 2-4 tahun. Mereka diperbolehkan pulang atau kembali ke negara asalnya jika sudah bekerja selama kurang lebih 2-4 tahun. Hal tersebut juga memperjelas bahwa lamanya ibu bekerja meninggalkan anaknya jelas akan mempengaruhi perubahan peran dan pola komunikasi yang terjadi diantara pasangan suami istri dengan anak.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai dua pasangan informan yaitu pasangan informan pertama di Kabupaten Blitar dan pasangan informan kedua di Kabupaten Tulungagung. Alasan peneliti mendapatkan dua pasang informan dikarenakan situasi dan kondisi saat peneliti turun lapangan. Pasangan I dan II diwawancarai pada bulan Januari di mana setelah bulan tersebut, muncul virus corona Covid-19 dan pemerintah menghimbau untuk *stay at home* membuat peneliti kesulitan untuk turun lapangan dan mewawancarai pasangan suami istri yang istrinya bekerja sebagai TKW. Selain itu, tidak bisa dilakukan wawancara secara *online*, karena peneliti harus tetap turun lapangan untuk mencari dan menyebar ke beberapa kota yang angka TKWnya tinggi di Jawa Tmur. Sehingga karena

kendala TKW saat itu juga tidak banyak yang pulang ke Indonesia, situasi dan kondisi karena virus Covid-19 peneliti tidak dapat menambah atau mewawancarai informan ketiga.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan (subjek penelitian ini) yaitu pasangan suami istri. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin menggali informasi secara mendalam tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri tentang mengurus dan merawat anaknya. Sehingga dari cerita, pengalaman, dan informasi yang diperoleh dari informan terdapat keunikan fenomena. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman (*guidline*) yang dilakukan secara langsung kepada informan. Ketika wawancara dilakukan peneliti akan menyesuaikan dan mengimprovisasi pertanyaan sesuai dengan keadaan dan kondisi informan. Sehingga data yang didapat merupakan hasil dari wawancara secara mendalam kepada informan tersebut.

Saat melakukan wawancara secara mendalam peneliti melakukan dua kali wawancara kepada dua pasang informan. Peneliti melakukan wawancara pada setiap pasang informan sebanyak dua kali yaitu pada pagi hari dan sore harinya. Hal tersebut dilakukan peneliti karena peneliti ingin mengetahui konsistensi jawaban dari pasangan suami istri tersebut. Akan tetapi hasil atau data yang ditemukan cenderung sama karena mereka masih hafal pertanyaan dan jawaban saat pagi hari diwawancarai, sehingga saat wawancara di sore hari jawabannya cenderung sama. Selain itu, setelah wawancara secara mendalam, peneliti juga melakukan observasi selama dua hingga jam pada informan.

1.6.4 Unit Analisis Data

Unit analisis dalam penelitian ini adalah narasi kualitatif dari hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam kepada pasangan suami istri yang merupakan subjek penelitian ini.

1.6.5 Teknik Pengolahan Data

Setelah peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan mendapatkan data dari wawancara tersebut, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data dengan transkrip hasil wawancara mendalam (*depth-interview*) tersebut. Penulis akan menuliskan secara lengkap hasil wawancara dan keadaan serta kondisi saat melakukan wawancara di lapangan.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan teknik analisis data dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Menuliskan hasil transkrip wawancara.
2. Menentukan fokus atau inti wawancara dari hasil transkrip.
3. Interpretasi dan analisis teori.

Pembuatan transkrip dilakukan dengan menuliskan semua hasil wawancara secara mendalam kepada informan. Tahap kedua setelah menuliskan semua hasil wawancara, peneliti mengambil inti atau fokus dari wawancara secara mendalam tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan memilih mana yang penting dan dirasa kurang penting. Tahap selanjutnya yaitu menginterpretasi dengan menganalisis hasil wawancara tersebut. Selain itu, interpretasi dan analisis hasil wawancara dikaitkan dengan teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi yang sudah dikaitkan dengan teori dan pandangan objektif peneliti.